

**PERILAKU SOLIDARITAS PADA KEGIATAN
KEAGAMAAN KOMUNITAS BIKERS SUBUHAN DI
YOGYAKARTA**



PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

ACHMAD AZIZ

14540043

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Achmad Aziz
Nim : 14540043
Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : jl. Cedrawasih rt/03 rw/01 Balian Makmur kec.mesujiraya
Kab.Oki Sumatera Selatan
Telp/ Hp : 082322928822
Alamat di Yogyakarta : jl.ori 2 no.18 b papringan depok sleman yogyakarta
Judul Skripsi : PERILAKU SOLIDARITAS PADA KEGIATAN
KEAGAMAAN KOMUNITAS BIKERS SUBUHAN DI
YOGYAKARTA

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apa bila Skripsi telah di munaqosakan dan di wajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merivi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia di nyatakan gugur dan bersedia munaqosah saya kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata di ketahui bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2021

Dengan ini menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



ACHMAD AZIZ

14540043

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Abd. Aziz Faiz, M.Hum
Dosen Fakultas UShuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan Perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Achmad Aziz
Nim : 14540043
Judul : PERILAKU ASOSIATIF PADA KEGIATAN
KEAGAMAAN KOMUNITAS BIKERS SUBUHAN DI
YOGYAKARTA

Sudah dapat di ajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta sebagai salah satu syarat memper oleh gelar strata satu (S1) Dalam ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini saya harapkan agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Desember 2021
Pembimbing



Abd. Aziz Faiz, M.Hum

ABSTRAK

Ada banyak motif yang menyebabkan banyaknya ragam komunitas yang tumbuh dalam komunitas sepeda motor, motif atas kesamaan merk motor, motif atas perilaku kekerasan seperti dalam geng motor. Di Yogyakarta ada komunitas pecinta sepeda motor (bikers) yang berbeda dari umumnya, komunitas tersebut bernama Bikers Subuhan Jogja (BSJ) bila pada umumnya komunitas pecinta motor tergabung atas kesamaan jenis atau merek motor, di komunitas tersebut jenis atau merk tidak menjadi syarat untuk bergabung, semua jenis sepeda motor bisa untuk terlibat menjadi anggota. Rolling atau pawai di malam hari yang biasanya diadakan oleh anggota komunitas pecinta motor dengan mengelilingi kota sebagai kegiatan komunitas berbeda dengan umumnya, di mana dalam komunitas BSJ Rolling atau pawai dilakukan jelang subuh dengan rute akhirnya adalah sampai di masjid ditentukan untuk mengikuti shalat subuh berjamaah. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Asosiatif Pada Kegiatan Keagamaan Komunitas Bikers Subuhan Jogja di Yogyakarta”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun responden dalam penelitian ini adalah anggota Bikers Subuhan Jogja. Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Studi ini menggunakan teori Sosiologi Agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Temuan penulis dalam penelitian ini menemukan bahwa : pertama Agama bagi komunitas Bikers Subuhan Jogja merupakan representasi kolektif Bikers Subuhan Jogja, kedua Anggota Bikers Subhan yang terlibat dalam kegiatan bikers Subhan Jogja maka kesadaran kolektif semakin bertambah kuat, ketiga Simbol dan Ritual keagamaan yang ada di Bikers Subhan Jogja merupakan cara Bikers Subuhan Jogja dalam membangun solidaritas sosial, keempat Ritual yang terdapat di bikers-subuhan jogja meliputi; berkendara berjamaah, shalat subuh berjamaah, kajian agama, forum anggota, dan shafar. Dan kelima Agama bagi bikers Subuhan jogja berfungsi menambah relasi saudara dikalangan bikers.

Kata Kunci: Bikers Subuhan Jogja, Fakta Sosial, Agama, Emile Durkheim.

MOTTO

“Menghafal adalah cara yang susah payah untuk mengkoleksi informasi. Tapi dalam proses itu sesungguhnya kita tak dilatih menggunakan informasi itu buat memecahkan masalah”

(Goenawan Mohamad)

“Sepertihalnya peliharaan, yang diuntut untuk mengikuti semua perintah majikannya. tinggal pilih, mau menjadi majikan atau peliharaan”

(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua tercinta, dan ade ulfi yang tak pernah berhenti memberikan semangat dalam berproses untuk menuju sukses.

Almamater ku Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim...

Alhamdulillah, Segala puji syukur kepada Allah SWT Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmatnya yang telah membuka pintu pikiran serta senantiasa mempermudah setiap langkah penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan tugas akhir penelitian sehingga semuanya berjalan sesuai dengan harapan penulis.

Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan umat muslim Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari jaman jahiliah menuju jaman berkembangnya banyak ilmu pengetahuan dan sangat penulis harapkan syafaatnya kelak di yaumil kiamah. Skripsi yang berjudul “Prilaku Solidaritas Pada Kegiatan Keagamaan Komunitas Bikers Subuhan di Yogyakarta”, sebagai salah satu syarat dalam melengkapi gelar sarjana Sosiologi Agama, pada Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak yang selalu memberikan masukan serta support. Dengan rendah hati dalam kesempatan ini penulis sampaikan rasa terima kasih dan kebanggaan yang tiada batas kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, terkhusus kepada :

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A. selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bpk Abd.Aziz Faiz, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan nasihat, arahan, dan perhatiannya.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang menjadi fasilitator yang mampu mengamalkan ilmu dan pengalamannya selama ini.
6. Staf dan karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi.
7. Para anggota BSJ, yang sudah banyak membagi pengalaman mengenai berproses di kehidupan sosial yang nyata dalam lingkup masyarakat.

8. Bapak mursalin dan ibu sri mulyani, doa dan dukungan yang tak pernah berhenti dalam segala situasi dan kondisi, selalu menjadi tujuan utama terselesaikannya tulisan ini.
9. Mba Siti Rukoyah, terima kasih sudah berkenan untuk mengukir cerita bersama ketika dalam berproses dan menjadi salah satu alasan penulis segera menyelesaikan penelitian ini.
10. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu. Senyum kalian, candaan kalian yang membuat semangat untuk berangkat kuliah hingga sampai akhir studi ini, kenangan ini sangat manis dan tak akan terlupakan. Semoga kita selalu bersama dalam kesuksesan dimana pun kita berada.
11. Teman seperjuangan dari OKI (IKBLM) di jogja, makin semangat dalam berproses, di kampung membutuhkan peran kalian sebagai agen perubahan di masa yang akan datang.
12. Serta, semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis haturkan terima kasih.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun untuk memperbaiki penulisan selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca, juga untuk Penulis sendiri sebagai wujud dari pengetahuan. Amin ya Rabbal Alamin.

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Achmad Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis penelitian	17

2. Sumber Data.....	18
3. Lokasi penelitian	19
4. Penentuan informan	19
5. Teknik pengumpulan data	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM BIKERS SUBUHAN JOGJA.....	24
A. Yogyakarta dan Tumbuhnya Komunitas.....	24
B. Sejarah Bikers Subuhan Jogja	26
C. Profil Bikers Subuhan Jogja	29
BAB III KOMUNITAS BIKERS DAN IDENTITAS AGAMA.....	35
A. Agama dan Bikers Subuhan Jogja.....	35
B. Ritual Keagamaan Bikers Subuhan Jogja.....	39
1. Salat Subuh Berjamaah	40
2. Kajian Agama.....	42
3. Kultum.....	43
4. Shafar	44
C. Ekspresi Sosial dan Identitas Keagamaan Bikers Subuhan Jogja	45
1. Bersih-bersih Masjid	47
2. Sarapan Bersama.....	47
3. Forum Anggota	48

4. Berkendara untuk Salat Subuh Berjamaah.....	49
5. Mendata Masjid Ramah Bikers	51
D. Agama Sebagai Basis Prilaku Asosiatif	51
BAB IV RITUAL KEAGAMAAN DAN DASAR PERILAKU SOLIDARITAS BIKERS SUBUHAN JOGJA	55
A. Ritual Keagamaan Sebagai Basis Soslidaritas.....	55
B. Agama Sebagai Fakta Sosial Pada Baikers Subuhan Jogja.....	58
C. Agama sebagai Kesadaran Asosiatif pada Bikers Subuhan Jogja.....	62
BAB V PENUTUP	72
A. KESIMPULAN	72
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial tentunya individu (manusia) tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu melibatkan orang lain. Dalam proses hubungan antara individu (manusia) satu dengan yang lain terjadilah interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan kunci dari semua kehidupan manusia, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin terbentuknya kelompok sosial.¹

Kelompok sosial (*social Group*) merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya tujuan yang hendak dicapai secara bersama. Hubungan yang terbangun di kelompok sosial pada dasarnya yang bersifat timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi antar individu yang memiliki tujuan yang sama. Suatu kelompok sosial merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Di mana hubungan antar anggotanya berlangsung secara akrab dan saling mengenal.²

Kelompok sosial yang kini disebut dengan komunitas sosial merupakan unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam suatu kelompok yang memiliki kepentingan bersama (*communities of common interest*). Dalam

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,. (Jakarta: Rajawali, 2017), hlm.48.

² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,. hlm. 104.

pembentukannya komunitas sosial mempunyai dasar tertentu. Dasar-dasar tersebut meliputi faktor keturunan (*Geneologis*) kesatuan teritorial (*community*), kesatuan kepercayaan (*religius*), dan kesatuan kepentingan (*asosiasi*). Contoh komunitas yang berdasarkan keturunan (*Geneologis*) misalnya keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam skala yang lebih luas misalnya Komunitas Alawiyin di mana anggota komunitas tersebut berisikan para Habaib/ Cucu Rasulullah. Contoh komunitas yang berdasarkan teritorial (*community*) di mana komunitas terdiri atas sekumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah misalnya komunitas desa atau komunitas yang dibangun didasarkan oleh teritorial. Contoh komunitas yang berdasarkan kepercayaan (*religius*) kelompok sosial yang terbentuk atas dasar persamaan agama atau kepercayaan tertentu misalnya komunitas umat islam, di mana para anggota berisikan orang yang mempercayai atau memeluk ajaran islam. Contoh komunitas yang berdasarkan atas kepentingan (*asosiasi*) adalah komunitas di sekitar kita misalnya komunitas yang terbentuk atas dasar kesamaan kegemaran atau hobi berkendara sepeda motor.

Sepeda motor, tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat transportasi. Interaksi antar pengendara melahirkan banyak komunitas yang terbentuk. Kesamaan hobi, pandangan terhadap jenis motor tertentu melahirkan club motor atau komunitas motor misalnya komunitas motor atau club motor KNI (Kawasaki Ninja Indonesia) dimana seluruh anggotanya adalah para pemilik motor dengan merk Kawasaki Ninja, para penggemar dan pemilik sepeda motor Mio tergabung dalam komunitas MCI (Mio Club Indonesia) dan banyak lagi komunitas motor yang

terbentuk atas dasar kesamaan merk. Ataupun suatu kultur (subkultur) masyarakat yang terbentuk dari umumnya para remaja putra atau pemuda dengan latar belakang sosial, daerah, ataupun sekolah yang sama, yang mengasosiasikan diri dengan bersepeda motor sebagai wujud ekspresi, di mana kegiatan yang dilakukan cenderung ke arah kriminal.³

Ada banyak motif yang menyebabkan banyaknya ragam komunitas yang tumbuh dalam komunitas sepeda motor, motif atas kesamaan merk motor, motif atas perilaku kekerasan seperti dalam geng motor. Di Yogyakarta ada komunitas pecinta sepeda motor (bikers) yang berbeda dari umumnya, komunitas tersebut bernama Bikers Subuhan Jogja (BSJ) bila pada umumnya komunitas pecinta motor tergabung atas kesamaan jenis atau merek motor, di komunitas tersebut jenis atau merk tidak menjadi syarat untuk bergabung, semua jenis sepeda motor bisa untuk terlibat menjadi anggota. Rolling atau pawai di malam hari yang biasanya diadakan oleh anggota komunitas pecinta motor dengan mengelilingi kota sebagai kegiatan komunitas berbeda dengan umumnya, di mana dalam komunitas BSJ Rolling atau pawai dilakukan jelang subuh dengan rute akhirnya adalah sampai di masjid yang telah ditentukan untuk mengikuti Salat subuh berjamaah. Selain kecintaan atas sepeda motor komunitas BSJ juga dipersatukan oleh kesamaan keyakinan (religi) yang dianut oleh anggota komunitas, sehingga dalam kegiatan kegiatan Bikers Subuhan Jogja (BSJ) nuansa keagamaan sangat terasa. Hal

³ Sakhyani Asmara and Hatta Ridho, "Fenomena Geng Motor di Kota Medan: Satu Konstruksi Model Sosio Psikologis Komunikasi," *Communique*, 2007, hlm. 38., <https://media.neliti.com/media/publications/264628-fenomena-geng-motor-di-kota-medan-satu-k-d99838bd.pdf>.

tersebutlah yang membuat penulis tertarik mengkaji “Perilaku Asosiatif Pada Kegiatan Keagamaan Komunitas Bikers Subuhan Jogja di Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas kajian dalam skripsi ini penulis merumuskan permasalahan yang akan di teliti:

1. Bagaimana terbentuknya komunitas Bikers Subuhan Jogja demean menggunakan identitas agama?
2. Bagaimana ritual keagamaan menjadi dasar prilaku asosiatif Bikers Subuhan Jogja?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar memberikan gambaran yang nyata serta alasan yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang kegiatan yang di lakukan oleh komunitas Bikers Subuhan Jogja dan perubahan prilaku para anggota tersebut.
- b. Untuk mengetahui ritual keagamaan yang terdapat dalam kegiatan Bikers Subuhan Jogja.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memperkaya pengetahuan keilmuan Sosiologi agama, terutama di bidang Sosiologi komunitas komunitas demean mengangkat Bikers Subuhan Jogja sebagai objek penelitian dan juga berguna untuk keilmuan dan teori yang berkaitan demean penelitian ini kedepannya mengenai Bikers Subuhan Jogja.

b. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi penelitian lain dalam mengkaji secara mendalam perihal proses keagamaan komunitas Bikers Subuhan Jogja.
- 2) Penelitian ini mampu menjadi refrensi terkait dengan team sosiologi agama yang berlatar belakang komunitas.
- 3) Penelitian ini mampu memperkaya wawasan bagi peneliti, peminat peneliti sosial keagamaan, relawan sosial keagamaan, pembaca dan masyarakat pada umumnya tentang kegiatan jamaah Salat subuh dimasjid lingkungan mereka tinggal.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya sudah mengkaji tentang topik yang berkaitan demean penelitian yang diangkat oleh peneliti. Skripsi yang di tulis oleh Mona Fatnia Mamonto demean judul “Upaya Komunitas Bikers Subuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Generasi Muda Masjid Al-Mubasysyirin Kleak Kota Manado’ mengangkat beberapa permasalahan, yaitu Upaya Komunitas Bikers Subuhan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Generasi Muda di

Masjid Al Mubasysyirin Kleak Kota Manado dan Faktor pendukung juga penghambat Upaya Komunitas Bikers Subuhan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Generasi Muda di Masjid Al-Mubasysyirin Kleak Kota Manado⁴.

Penulis menemukan penelitian serupa yang ditulis oleh M. Mahfudz Dzikrullah dengan judul “Metode Dakwah Komunitas Bikers Subuhan Dalam meningkatkan Kualitas Akhlak Anggota Di Bandar Lampung” skripsi ini berfokus pada metode yang di gunakan oleh komunitas Bikers Subuhan dalam meningkatkan kualitas akhlak anggotanya di Bandar Lampung, juga berfokus pada pendorong dan juga penghambat dalam proses dakwah dalam meningkatkan kualitas akhlak para anggota Bikes subuhan di Bandar Lampung⁵.

Penelitian lain juga di tulis oleh M Agus Setiawan yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Bikers Subuhan Lampung (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Sukabumi Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung Terhadap Kegiatan Komunitas Bikers Subuhan Lampung), studi ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap kegiatan yang di lakukan oleh Bikers Subuhan Lampung⁶. Skripsi lainnya yang peneliti temukan yaitu yang ditulis oleh M Ibnu Naufal Maskuri yang berjudul “Teknik Publikasi Aktivitas Dakwah Club Motor Bikers Subuhan Lampung” dalam penelitian tersebut fokus kajian penelitian pada

⁴ Mona Fatnia Mamonto, “Upaya Komunitas Bikers Subuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Generasi Muda Di Masjid Al-Mubasysyirin Kleak Kota Manado” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2019).

⁵ M. Mahfuzh Dzikrullah, “Metode Dakwah Komunitas Bikers Subuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Anggota Di Bandar Lampung” (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁶ M Agus Setiawan, “Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Bikers Subuhan Lampung” (Universitas Lampung, 2019).

teknik publikasi aktivitas dakwah Bikers Subuhan Lampung, serta faktor pendukung dan penghambat atas aktivitas publikasi dahwah Bikers Subuhab Lampung⁷.

Dari penelitian-penelitian yang sudah penulis paparkan di atas belum dijelaskan tersebut terdapat beberapa hal yang belum membahas penelitian yang hendak diangkat oleh penulis, yaitu focus penulis meneliti tentang perilaku asosiatif yang di lakukan para bikers subuhan jogja, dan melihat dari kacamata sosiologi sebagai alat untuk menganalisa interaksi tersebut.

E. Kerangka Teori

Selanjutnya Durkheim sampai pada suatu definisi tentang fakta sosial yang mencakup seluruh rangkaian kenyataan: “suatu kenyataan sosial adalah seluruh cara bertindak yang ditentukan maupun tidak, yang memiliki kemampuan menguasai individu dengan tekanan eksternal, atau setiap cara bertindak yang umum suatu masyarakat, namun pada saat yang sama berada mandiri bebas dari manifestasi individual”. Durkheim menyebut fakta sosial dengan istilah Latin ”sui generis” yang berarti “unik” untuk menjelaskan bahwa fakta sosial memiliki karakter unik yang tidak bisa direduksi menjadi sebatas kesadaran individual.⁸

Durkheim membedakan fakta sosial sebagai yang material dan yang nonmaterial.

Baginya, fakta sosial material seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan

⁷ M. Ibnu Naufal Maskuri, “Teknik Publikasi Aktivitas Dakwah Club Motor Bikers Subuhan Lampung” (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

⁸ George Ritzer and Douglas J Goodman, “Teori Sosial Postmodern, Terj,” *Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2010, hal.81.

hukum dan perundang-undangan relatif mudah dipahami, dan sering kali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada di luar individu dan memaksa mereka. Kekuatan moral inilah yang disebut sebagai fakta sosial nonmaterial. Dengan kata lain, nilai dan norma, atau budaya dikategorikan sebagai fakta sosial nonmaterial tersebut. Fakta sosial ini menyangkut bagian luar diri individu dan mengendalikan individu dalam masyarakat. Ia terwujud dari tindakan-tindakan individu untuk membentuk masyarakat tersebut, namun yang tidak terikat kepada tindakan-tindakan individu⁹

Masyarakat merupakan sumber dan dasar dari segala-galanya yang di dalamnya individu sama sekali tidak mempunyai arti dan kedudukan, hal-hal seperti kejahatan, sakit jiwa, kesusilaan, kompetisi, ekonomi, undang-undang dan sebagainya, semuanya diterangkan berdasarkan prioritas masyarakat. Masyarakat itu ada tidak tergantung pada anggota-anggota, melainkan terdiri sebagai suatu struktur adat istiadat, kepercayaan, sebagai suatu lingkungan hidup terorganisasi. Sebagaimana tampak dengan jelas setiap individu itu lahir dan hidup dalam satu lingkungan, berbicara satu bahasa, memiliki satu lembaga dan tanpa persetujuan si individu sejak waktu yang sangat dini dalam hidupnya, lingkungan telah membentuknya dan memaksanya mengikuti arah tertentu. Demikianlah masyarakat itu telah hadir disana, ia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang nyata ada dan ditandakan oleh istilah konkret yang mengikat

⁹ Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi*, hal.81.

misalnya bahasa, susunan kelembagaan dan simbol-simbol seperti bendera, lagu kebangsaan ataupun seorang pemimpin¹⁰

Durkheim menyebutkan bahwa ada dua bentuk masyarakat, yaitu masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Yang menjadikan keduanya berbeda adalah “fungsi dari pembagian kerja”. Fungsi pembagian kerja dalam masyarakat sederhana bersifat mekanis, sedangkan fungsi pembagian kerja dalam masyarakat modern bersifat organik. Fungsi pembagian kerja dalam masyarakat sederhana bersifat mekanik, karena kenyataan yang disebabkan faktor individu yang mempunyai hubungan pekerjaan yang sama, seperti pertanian dan mereka berbagi pengalaman yang sama dan akhirnya memiliki nilai yang sama artinya bahwa mereka hidup dengan usaha mencukupi kebutuhan sendiri dan dengan pekerjaan yang sama. Sedangkan pembagian kerja dalam masyarakat modern bersifat organik tidak diikat oleh kesamaan antara orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerja yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain. Pembagian kerja memang menjadi tuntutan ekonomi yang merusak solidaritas sosial, akan tetapi Durkheim berpendapat bahwa fungsi ekonomis yang dimainkan oleh pembagian kerja ini menjadi tidak penting jika dibandingkan dengan efek moralitas yang dihasilkannya. Maka fungsi sesungguhnya dari pembagian kerja adalah untuk menciptakan solidaritas antara dua orang atau lebih.¹¹

¹⁰ Ritzer dan Goodman, *Teori sosiologi*, hal.89.

¹¹ Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, hal.89.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang bersifat dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan dan atau saling berbicara. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula dalam masyarakat.¹²

Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai akibat hubungan tersebut. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri baik secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Hal tersebut merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut.

¹² Kamiruddin, "Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 5, No (206AD): hlm. 70.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Pada dasarnya masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus. Solidaritas merupakan suatu proses sosial, menjadi dasar terbentuknya kesetuan dalam masyarakat, sedangkan konsensus merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok. Kedua aspek ini merupakan pengikat dalam kehidupan masyarakat. Apabila kedua unsur tersebut hilang dari suatu masyarakat, maka akan terjadi disorganisasi sosial serta bentuk sosial dan kultur sosial yang telah mapan akan ambruk. Jika solidaritas dan konsensus dari suatu masyarakat dianggap sebagai unsur budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi, rasa, dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan konsensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini biasanya terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat heterogen, akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan konsensus bersama.

Menurut Durkheim, solidaritas merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang dasarnya adalah perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama-sama. Solidaritas mensyaratkan adanya hubungan antar individu dan kelompoknya yang mendasari ikatan bersama dalam kehidupan

mereka dan didukung pula oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup di dalam suatu masyarakat¹³. Dari hubungan bersama inilah muncul pengalaman emosional yang memperkuat hubungan antar mereka¹⁴.

Emile Durkheim membagi dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) dan solidaritas organis (*organic solidarity*). Perbedaan keduanya bersifat evolusionistis, dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama¹⁵. Corak yang pertama adalah solidaritas mekanis, yaitu solidaritas yang didukung oleh persamaan dari individu-individu. Dengan kata lain, solidaritas mekanis terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih sangat terbatas.

Solidaritas mekanis biasanya terdapat dalam masyarakat yang masih sangat sederhana, ditandai dengan corak kelompok sosial dimana individu saling terikat secara utuh. Corak masyarakat yang segmental ini ditandai oleh “solidaritas kesamaan”, yang mekanis. Masyarakat “segmental” juga relatif terisolasi satu sama lain dan bersifat mandiri¹⁶. Setiap anggota masyarakat merasa memiliki, merasa terikat antara satu dengan yang lainnya, kepercayaan dan perasaan yang sama (kesadaran kolektif), dimana pelanggaran terhadap suatu norma merupakan ancaman bersama. Makanya menurut Durkheim pada masyarakat seperti demikian hukum yang berkembang adalah hukum yang

¹³ George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* (Jakarta: Nusa Media, 2011), hal.387.

¹⁴ Yaspis Edgar N. Funay, “Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): hal.109, <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>.

¹⁵ Taufik Abdullah and A C Van Der Leeden, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas* (Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1986), hlm.13.

¹⁶ Abdullah and Van Der Leeden, hlm.13-14.

bersifat represif, dimana sanksi yang diberikan bagi pelanggar hukum mendatangkan penderitaan, menjerahkan atau bahkan merampas kemerdekaan dan kenikmatan hidup pelakunya. Hal ini disebabkan karena pelanggaran dan kejahatan dianggap sebagai tindakan yang mencemarkan keyakinan bersama¹⁷.

Berbeda dengan corak yang mekanis ini, maka solidaritas yang kedua yang disebut Durkheim disebut solidaritas organis. Solidaritas organis terdapat pada masyarakat yang sudah maju, perkotaan, dimana masyarakatnya sangat heterogen. Seseorang berhubungan dengan orang lain hanyalah karena ada ketergantungan/kepentingan dengan orang tersebut. Jika kepentingannya sudah selesai maka hubungan mereka pun berakhir pula¹⁸.

Solidaritas organis terwujud karena telah berkembangnya diferensiasi ataupun spesialisasi. Masing-masing orang mempunyai profesi atau keahlian yang berbeda-beda sehingga terjadi pembagian kerja yang sangat kompleks. Dengan meningkatnya urbanisasi dan meluasnya pembagian kerja, solidaritas mekanis mulai luntur dan perlahan-lahan digantikan oleh prinsip intergrasi organis yang baru.

Perkembangan kelas-kelas sosial dan spesialisasi kelompok-kelompok profesional menyebabkan melemahnya nilai-nilai bersama dan ritual kolektif. Meskipun kesadaran kolektif tetap ada dalam *societes superieures*, namun dia menjadi semakin lemah, semakin abstrak dan tidak lagi berwibawa. Mobilitas

¹⁷ Kamiruddin, "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," hlm.74.

¹⁸ Abdullah and Van Der Leeden, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, hlm.14.

kerja, urbanisasi dan diferensiasi sosial telah mencabut akar-akar tradisi dan menggerogoti kekuatan sentimen bersama, rasa simpati antara anggota masyarakat. Hukum yang berkembang dalam masyarakat seperti ini biasanya hukum yang bersifat restitutif, dimana sanksi yang diberikan kepada pelanggar hukum hanyalah bersifat mengembalikan keadaan semula, tidak berupa hukuman yang bisa merampas kemerdekaan atau merusak diri pelaku.

Keutuhan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan terjadi secara sadar atas dasar konsensus masyarakat. Disintegrasi dari solidaritas mekanis sebagai akibat perubahan sosial adalah sebab langsung dari timbulnya solidaritas organis itu. Makin modern dan heterogen suatu masyarakat maka makin hilanglah corak solidaritas yang mekanis dan semakin menonjolah sifat organisnya. Atau dengan kata lain, makin modern suatu masyarakat, maka makin jelaslah diferensiasi sosialnya. Dengan demikian, maka rasionalitas makin diperlukan demi tercapainya konsensus.

Karena masyarakat modern telah mengalami diferensiasi/spesialisasi, maka solidaritasnya bersifat kontraktual, perjanjian. Namun demikian Durkheim juga beranggapan bahwa dalam tingkat tertentu dari masyarakat organis, yang telah mengalami pembagian kerja itu, kadang-kadang masih bisa terdapat struktur yang bersifat segmental.

Kedua corak solidaritas itu tergantung pula pada kesadaran kolektif (*conscience collective*). Tanpa ini, apapun corak organisasi sosialnya, masyarakat dikutuk karena mengalami kemunduran dan kebangrutan. Masalah yang terberat,

tentu saja bisa ditemukan ketika masyarakat sedang mengalami proses peralihan, dari mekanis ke organis. Di saat itu masyarakat kehilangan pedoman dan pegangan hidup. Inilah yang disebut Durkheim, anomie yaitu suasana tanpa norma. Dalam suasana seperti ini, ketika batas-batas norma tak lagi disadari, maka bisa terjadi berbagai pola tindakan yang mengancam solidaritas¹⁹.

Dalam pandangan Durkheim, agama bukan hanya sebatas bentuk kepercayaan, tetapi agama juga berfungsi untuk memperkuat solidaritas sesama manusia, di samping itu agama juga sebagai sumber kesatuan moral²⁰. Ciri khas Durkheim adalah titik tekannya pada pandangan bahwa agama harus dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan, tidak saja sebagai dogma dan sistem moral *per se*. Ini berkaitan dengan fungsi agama yang menumbuhkan nilai-nilai sosial pada diri manusia, bukan hanya individu semata. Karena itu agama adalah hal penting dalam pembentukan nilai budaya sosial.

Artinya agama memiliki peran membangun sistem moral dan norma sosial bagi suatu masyarakat. Agama adalah pedoman atau rujukan di mana berbagai tindakan sosial dan pola perilaku sosial merujuk padanya. Fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama Durkheim²¹.

Lebih lanjut, Durkheim menyatakan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang dari masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang

¹⁹ I B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.23.

²⁰ Aulia Aziza, "Relasi Agama Dan Budaya," *ALHADHARAH* 15 (April 20, 2017): hal.1, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1204>.

²¹ Poniman, "Dialektika Agama Dan Budaya," *Nuansa; Jurnal Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015): hal.165.

disepakati oleh anggotanya, yang fungsinya adalah mempertahankan, memperkuat, memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban di antara anggota masyarakat. Karakteristik agama adalah sebagai pemersatu aspirasi manusia yang sublime, berperan sebagai moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu, sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab. Lembaga keagamaan berkaitan dengan hal-hal yang mengandung makna, menyangkut masalah kehidupan manusia, yang secara transendental, mencakup sesuatu yang memiliki arti penting dan menonjol bagi manusia²².

Bagi Durkheim, ada hubungan yang sangat intim antara masyarakat dan agama. Agama adalah sumber norma, pedoman masyarakat dalam berperilaku. Jadi pada prinsipnya masyarakat membutuhkan agama. Agama yang berlaku di masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi individu yang diterima dan menjadi tradisi bagi masyarakat tersebut²³.

Dalam penelitian tentang agama Durkheim menitikberatkan pada tiga poin penting; [1] kohesi sosial untuk membantu mengatur solidaritas sosial melalui kepercayaan dan ritual bersama, [2] kontrol sosial untuk menguatkan basis moral keagamaan dan norma yang membantu mengatur keselarasan dan kontrol sosial, [3] menawarkan makna dan tujuan untuk menjawab tantangan-tantangan yang bersifat eksistensial.

²² Laode Monto Bauto, "KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA; Suatu Tinjauan Sosiologi Agama," *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 23 (2014): hal.21.

²³ Hanifa Maulidia, "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): hal.189, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

Ritus keagamaan, menurut Durkheim, merupakan cara yang digunakan oleh kelompok sosial untuk mengukuhkan dirinya kembali secara periodik. Manusia yang merasa dirinya disatukan, dengan suatu komunitas, kepentingan dan tradisi, berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka.²⁴ Karena itu menurut Durkheim, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial²⁵.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Durkheim, berkaitan dengan sifat fungsional agama terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Penulis gunakan melihat perilaku sosial asosiatif dalam komunitas biker dan solidaritas yang terbangun di dalamnya berdasarkan agama. Karena dalam konteks ini penulis melihat sejauh mana agama menjalankan aspek fungsionalnya; persatuan dan solidaritas sosial terhadap Kelompok Bikers Subuhan Jogja.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian yang peneliti kerjakan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalkan berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, dan

²⁴ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life : Sejarah Bentuk - Bentuk Agama Yang Paling Dasar*, ed. Inyik Ridwan Muzir, Terjemahan (Yogyakarta: IRciSod, 2011), hal. 387.

²⁵ Shonhaji, "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. VIII (2012): hal. 15.

tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁶. Adapun penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Dasar penelitian ini bersifat sosiologis yang bergerak menurut penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan penulis mampu menggali lebih dalam bagaimana agama dipahami dan menjadi perekta sosial dalam kelompok Bikers Subuhan Jogja.

- a. Data primer berupa data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atas observasi lapangan. Data yang diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya dan pihak yang berpengaruh di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder berupa literature-literatur atau buku-buku refrensi di perpustakaan yang sudah ada membahas tentang jenis penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis angkat.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang utama dan diperoleh langsung melalui wawancara (interview) kepada beberapa orang yang bersangkutan dan memahami permasalahan yang diteliti. Data sekunder merupakan dokumen-dokumen yang dapat digunakan untuk mendukung analisa data primer. Kedua data tersebut digunakan agar validitas hasil

²⁶ Lexy J and Moleong, *Metodelogi Penelitian* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004), hal.18.

penelitian dapat dipertanggung jawabkan²⁷. Dengan demikian, data primer penulis dapatkan melalui wawancara terhadap informan yang berkaitan dengan Bikers Subuhan Jogja. Sedangkan data skunder, penulis dapatkan melalui mencari dokumen yang berkaitan dengan Bikers Subuhan Jogja.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek penelitian yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat²⁸. Kota Yogyakarta adalah salah satu dari sekian banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh bikers subuhan, Dalam penelitian ini, lokasi penelitian adalah tempat di mana kegiatan kelompok Bikers Subuhan Jogja diadakan. Sebab Kelompok Bikers Subuhan Jogja, dalam kegiatannya selalu berpindah pindah dari satu masjid ke masjid lainnya namun secara geografis masih berada di provinsi Yogyakarta.

4. Penentuan informan

Untuk menentukan darimana informasi itu didapat, maka peneliti mencari informan yang berkaitan langsung dengan Bikers Subuhan Jogja dan beran aktif didalamnya. Dalam hal ini yaitu anggota Bikers Subuhan Jogja, para perintis Bikers Subuhan Jogja, dan penanggung jawab Bikers Subuhan

²⁷ Suwandi Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif," *Jakarta: Rineka Cipta* 12, no. 1 (2008): hal.25.

²⁸ J and Moleong, *Metodelogi Penelitian*, hal.127.

Jogja. Informan yang terpilih berjumlah 8 orang dengan latar belakang dua pengurus DKM masjid yang pernah disinggahi komunitas Bikers Subuhan Jogja, 3 anggota Bikers Subuhan Jogja, yang mana anggota tersebut juga aktif di dalamnya, dan berkontribusi lebih daripada anggota lainnya. Dan 3 partisipan di kegiatan Bikers Subuhan Jogja.

5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis melalui beberapa cara, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, fokus perhatian paling penting adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena yang akan diteliti²⁹. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi partisipatif yang mana peneliti ikut mengambil bagian dalam kegiatan orang-orang atau kelompok yang akan diobservasi. Kegiatan tersebut yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berhubungan dengan Bikers Subuhan Jogja.

b. Wawancara

Interview atau Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

²⁹ Agus Salim, "Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua," *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2006, hal.19.

(interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dimana ciri utama wawancara adalah kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi³⁰.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Sedangkan teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan terhadap anggota Bikers Subuhan jogja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, foto, dan sebagainya.³¹ Untuk konteks penelitian ini, dokumentasi berupa data-data, foto-foto ketika kegiatan berlangsung, catatan ataupun sumber lain yang dapat menambah serta memperkuat data tentang Bikers Subuhan Jogja.

d. Analisis data

Pada prinsipnya analisis data adalah mendeskripsikan, menjelaskan serta membuat estimasi. Analisis data didalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan tipe

³⁰ Basrowi, "Memahami Penelitian Kualitatif."

³¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), hal.200.

analisis deskriptif³². Analisis kualitatif dapat di jelaskan kedalam tiga langkah, yaitu

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang di peroleh di lapangan penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu deskripsi kumpulan informasi dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang diperoleh untuk menjadi data yang memungkinkan penulis melakukan kesimpulan.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, penulis mencari makna dari setiap gejala yang di peroleh di lapangan mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proporsi, penulis akan menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut secara longgar, tetap terbuka dan skeptic. Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan hingga benar-benar jadi kesimpulan yang valid.

G. Sistematika Pembahasan

Rangkuman pembahasan dalam penulisan skripsi ini di susun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab *pertama* adalah pendahuluan, dalam pendahuluan penulis menyuguhkan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukam. Bab ini

³² Salim, "Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua," hal.22.

memuat latar belakang sebagai gambaran objek yang diteliti sekaligus sebagai pengantar pembaca untuk memahami penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian agar tidak melebar dan memperoleh hasil sesuai dengan tema penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian sebagai literature baru bagi daftar perpustakaan untuk memperkaya refrensi dan sebagai landasan penelitian dengan sasaran yang sama. Tinjauan pustaka sebagai tolak ukur dan memperluas sudut pandang penulis dalam menggali data. Kerangka teori digunakan untuk menganalisis objek permasalahan yang sudah dipetakan. Metode penelitian akan menjelaskan proses penulis mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dan sistematika pembahasan merupakan menjelaskan isi dari setiap bab secara ringkas dan jelas.

Bab *kedua* akan membahas tentang gambaran umum mengenai Bikers Subuhan Jogja, yang mencakup sejarah berdirinya Bikers Subuhan Jogja, profil Bikers Subuhan Jogja dan kegiatan yang dilakukan oleh Bikers Subuhan Jogja. Di Bab *ketiga* penulis membahas mengenai kegiatan yang di lakukan oleh Bikers Subuhan Jogja dalam proses perubahan prilaku sosial keagamaan yang merupakan sasaran utama Bikers Subuhan Jogja. Sedangkan pada bab *keempat* penulis akan membahas lebih mendalam tentang dampak interaksi sosial keagamaan yang dilakukan oleh Bikers Subuhan Jogja. Di bab *kelima* berisikan penutup yang merupakan akhir dari bagian skripsi ini. Pada bagian penutup penulis mencatumkan kesimpulan atau hasil dari penelitian dan juga berisikan saran atau rekomendasi atas temuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kendaraan bermotor, tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat transportasi. Namun juga sebagai transportasi yang dapat membangun interaksi antar pengendara dan banyak komunitas yang terbentuk. Berdasarkan kesamaan hobi, dan pandangan terhadap jenis motor tertentu melahirkan komunitas, komunitas sendiri adalah suatu realitas *sui generis*, dan memiliki ciri khusus yang tidak ditemukan pada masyarakat lain, namun dapat kita jumpai dalam setiap komunitas yang ada di Yogyakarta.

Pemahaman atas norma dan nilai agama berkaitan dengan salat subuh, itu kemudian dipahami dan diintegrasikan oleh komunitas Bikers Subuhan Jogja, identitas Bikers yang khas dan berbeda dengan komunitas lainnya, hobi berkendara roda dua, berkumpul-kumpul dengan sesama pecinta kendaraan, ekspresi sosial keagamaan dan narasi identitas pada komunitas Bikers Subuhan Jogja memiliki hubungan antara keduanya, dimana ekspresi sosial keagamaan dan identitas saling mempengaruhi satu sama lain, ekspresi keagamaan dan identitas bikers kemudian melahirkan perpaduan antara ekspresi agama dalam kontek Bikers Subuhan Jogja adalah Salat Subuh berjamaah sedangkan berkendara merupakan identitas yang melekat pada Bikers Subuhan Jogja.

Terbentuknya komunitas Bikers Subuhan tidak lepas dari identitas keagamaan yang dianut oleh Bikers Subuhan Jogja, Agama bagi komunitas Bikers Subuhan Jogja merupakan representasi kolektif pada komunitas Bikers Subuhan Jogja dimana agama bagi Bikers Subuhan Jogja merupakan aturan normatif yang meligitimasi dibentuknya komunitas Bikers Subuhan jogja.

Dengan demikian Agama dalam komunitas Bikers Subuhan merupakan basis dari interaksi yang bersifat positif, dimana interaksi yang tumbuh berdasarkan nilai-nilai dalam agama melahirkan kerjasama antara Bikers Subuhan Jogja interaksi sosial keagamaan menjadi daya dorong positif atau basis perilaku Asosiatif bagi komunitas Bikers Subuhan Jogja terwujud dalam ritual keagamaan yang menjadi kegiatan komunitas Bikers Subuhan Jogja. adanya ritual keagamaan pada komunitas Bikers Subuhan Jogja dapat memperbaharui kebaikan dan rasa kesatuan mereka. Sementara individu anggota bagian dari komunitas Bikers Subuhan Jogja datang dan mengidentifikasi diri dengan kelompok tersebut. ritual keagamaan yang ada di Bikers Subuhan Jogja meliputi: Shalat Subuh berjamaah yang dilakukan oleh Bikers Subuhan Jogja, Kajian Agama, Kultum dan Shafar. Identitas keagamaan dalam komunitas Bikers Subuhan Jogja melahirkan ekspresi sosial keagamaan dimana ekspresi sosial keagamaan mampu menggambarkan identifikasi dan representasi yang khas pada komunitas Bikers subuhan.

Dapat disimpulkan bahwa terbentuknya bikers subuhan jogja berasal dari upaya mengajak dan mengubah citra komunitas bikers dari sekedar

“nongkrong” menjadi komunitas dengan nilai-nilai dan citra baru melalui agama. Kedua, ada ragam ritual keagamaan yang dilakukan bikers subuhan meliputi: berkendara berjamaah, shalat subuh berjamaah, kajian agama, forum anggota, dan shafar. Ketiga, agama bagi komunitas Bikers Subuhan Jogja merupakan representasi kolektif. Ritual yang mereka lakukan meningkatkan kesadaran dan gairah hidup kolektif (collective effervescence). Keempat, simbol dan ritual keagamaan yang ada di Bikers Subuhan Jogja merupakan cara Bikers Subuhan Jogja dalam membangun perilaku sosial asosiatif dan citra positif komunitas di internal mereka. Kelima Agama bagi bikers Subuhan Jogja berfungsi menambah relasi persaudaraan di kalangan bikers.

B. SARAN

Setelah melakukan analisis data dan memahami lebih mendalam tentang kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Bikers Subuhan Jogja serta bagaimana ritual yang terdapat dalam komunitas Bikers Subuhan Jogja bagaimana peranan agama dalam komunitas Bikers Subuhan Jogja, maka penulis mengajukan beberapa saran-saran, Bagi komunitas Bikers Subuhan untuk terus melestarikan ritual keagamaan yang selama ini dikerjakan, sebab ritual tersebut mampu memperkuat solidaritas anggota komunitas bikers Subuhan Jogja. Bagi peneliti yang tertarik meneliti yang tertarik meneliti komunitas Bikers Subuhan Jogja untuk memperbanyak referensi dan teori, sehingga hasil penelitian akan lebih mendalam. Bagi pembuat kebijakan untuk memperhatikan Agama, sebab agama memiliki andil penting bagi masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, and A C Van Der Leeden. *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 1986.
- Ahmad, Habibi Zaman Riawan. “Ekspresi Keagamaan, Dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang.” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 13, no. 2 (2014): 51–69.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Asmara, Sakhyani, and Hatta Ridho. “Fenomena Geng Motor Di Kota Medan: Satu Konstruksi Model Sosio Psikologi Komunikasi.” *Communique*, 2007, 39–45. <https://media.neliti.com/media/publications/264628-fenomena-geng-motor-di-kota-medan-satu-k-d99838bd.pdf>.
- Aziza, Aulia. “Relasi Agama Dan Budaya.” *Alhadharah* 15 (April 20, 2017): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1204>.
- Basrowi, Suwandi. “Memahami Penelitian Kualitatif.” *Jakarta: Rineka Cipta* 12, no. 1 (2008): 128–215.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life: Sejarah Bentuk - Bentuk Agama Yang Paling Dasar*. Edited by Inyik Ridwan Muzir. Terjemahan. Yogyakarta: IRCiSod, 2011.
- Dzikrullah, M. Mahfuzh. “Metode Dakwah Komunitas Bikers Subuhan Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Anggota Di Bandar Lampung.” Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Faiz, Abdul Aziz. *Dasar Dasar Dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama*. Yogyakarta: SUKA- Press, 2021.

- Ismail, A Ilyas. "Syiar Islam." *Republika.com*, 2020.
<https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/hikmah/10/01/20/101655-syiar-islam>.
- J, Lexy, and Moleong. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2004.
- Kamiruddin. "Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 5, No (206AD): 70–83.
- Kemendikbud, KBBI. "Hasil Pencarian-KBBI Daring." *Diambil Kembali Dari* <https://Kbbi.kemdikbud.go.id/Entri/Agama>, 2021.
- Laode Monto Bauto. "Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia; Suatu Tinjauan Sosiologi Agama." *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 23 (2014): 11–25.
- Mamonto, Mona Fatnia. "Upaya Komunitas Bikers Subuhan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Generasi Muda Di Masjid Al-Mubasysyirin Kleak Kota Manado." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, 2019.
- Maskuri, M. Ibnu Naufal. "Teknik Publikasi Aktivitas Dakwah Club Motor Bikers Subuhan Lampung." Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (2019): 183–200.
<https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.
- Mega, Dhian. "Bikers Subuhan, Menggali Citra Positif Komunitas Pemotor." *Times Indonesia*, n.d.
<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/354236/bikers-subuhan->

menggali-citra-positif-komunitas-pemotor.

N. Funay, Yaspis Edgar. "Indonesia Dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 2 (2020): 107–20. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>.

Poniman. "Dialektika Agama Dan Budaya." *Nuansa; Jurnal Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 2 (2015): 165–71.

Ritzer, George, and Douglas J Goodman. "Teori Sosial Postmodern, Terj." *Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana*, 2010.

Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusa Media, 2011.

Salim, Agus. "Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif Edisi Kedua." *Yogyakarta: Tiara Wacana*, 2006.

Setiawan, M Agus. "Persepsi Masyarakat Terhadap Komunitas Bikers Subuhan Lampung." Universitas Lampung, 2019.

Shonhaji. "Agama Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Multikultural." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. VIII (2012): 1–19.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 48th ed. Jakarta: Rajawali, 2017.

Taneko, Soleman B. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Wirawan, I B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

